
Penguatan Literasi Digital Masyarakat Desa Bukit Tinggi melalui Program Bakti PIK-M Cerah

Ramadhan Abdul Jalil¹, Nuzla Af'idatur Robbaniyyah^{2*}, Maya Sulastri Ningsih³, Yuliana Eka Putri⁴, Sania Ihsanul Fatimah⁵, Baiq Nur Latifa Royani⁶, Bunga Kartika Chandra Dewi⁵, Faoziah Mustofa⁷, Agil Syuha Fateha⁸, Intan Risma⁹, Zuhdiyah Matienatul Iemaaniah¹⁰

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

²Program Studi Matematika, Universitas Mataram, Indonesia

³Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia

⁴Program Studi Perpajakan, Universitas Mataram, Indonesia

⁵Program Studi Kimia, Universitas Mataram, Indonesia

⁶Program Studi Biologi, Universitas Mataram, Indonesia

⁷Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

⁸Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, Indonesia

⁹Program Studi Statistika, Universitas Mataram, Indonesia

¹⁰Program Ilmu Tanah, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: nuzla@unram.ac.id

Abstract. *The rapid development of information and communication technology has transformed how communities access and utilize information. However, disparities in digital literacy remain a major challenge, particularly in rural areas. This community service activity aimed to strengthen digital literacy among residents of Bukit Tinggi Village, West Lombok Regency, through the Bakti PIK-M Cerah program of the University of Mataram. The method employed was systematic and participatory, consisting of needs identification, planning, implementation, and evaluation and reflection. The activity involved 35 participants, consisting of youth and community members. Activities were conducted through interactive lectures, group discussions, demonstrations, and hands-on practice in using digital technology safely and ethically. Evaluation was carried out using pre-test and post-test instruments as well as observation of participant engagement. The results showed a significant improvement in participants' digital literacy, with the average score increasing from 56.3 (pre-test) to 81.7 (post-test), indicating an improvement of 45.1%. In addition, 85% of participants demonstrated a better understanding of digital ethics, and 78% were able to correctly identify potential risks in the digital environment. Participants also became more active and confident, as reflected in increased participation during discussions and practical sessions. Nevertheless, challenges were encountered, including varying levels of digital skills, limited facilities, and unequal internet access. These challenges were addressed through adaptive learning methods, the use of offline materials, and collaborative strategies among participants. Overall, this activity made a tangible contribution to strengthening community digital literacy and fostering ethical digital awareness as a foundation for building an adaptive, critical, and responsible society in the face of technological development.*

Keywords : *digital literacy, community service, rural community, digital ethics, youth empowerment*

Abstrak. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memanfaatkan informasi. Namun, kesenjangan literasi digital masih menjadi tantangan utama, terutama di daerah pedesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat Desa Bukit Tinggi, Kabupaten Lombok Barat, melalui program Bakti PIK-M Cerah Universitas Mataram. Metode yang digunakan bersifat sistematis dan partisipatif, meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Kegiatan ini melibatkan 35 peserta yang terdiri dari pemuda dan masyarakat umum. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, serta praktik langsung dalam penggunaan teknologi digital secara aman dan etis. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test serta

observasi terhadap keterlibatan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi digital peserta, dengan rata-rata nilai meningkat dari 56,3 (pre-test) menjadi 81,7 (post-test), yang menunjukkan peningkatan sebesar 45,1%. Selain itu, 85% peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai etika digital, dan 78% mampu mengidentifikasi potensi risiko di lingkungan digital dengan benar. Peserta juga menjadi lebih aktif dan percaya diri, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi dan sesi praktik. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain perbedaan tingkat keterampilan digital, keterbatasan fasilitas, serta akses internet yang belum merata. Tantangan tersebut diatasi melalui metode pembelajaran adaptif, penggunaan materi offline, serta strategi kolaboratif antar peserta. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi digital masyarakat serta menumbuhkan kesadaran etika digital sebagai dasar dalam membangun masyarakat yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Kata Kunci: literasi digital, pengabdian masyarakat, masyarakat desa, etika digital, pemberdayaan remaja

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara masyarakat mengakses, memproses, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat desa, keterampilan literasi digital menjadi kunci penting agar warga dapat memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, dan etis untuk memberdayakan diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Literasi digital mencakup ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses, mengelola, menganalisis, serta mengevaluasi informasi guna membangun pengetahuan baru dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Siboro A. M. et al., 2024; Hussain & Phulpoto, 2024).

Literasi digital memiliki peran sentral dalam memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi arus informasi yang masif di era digital. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi informasi yang kredibel, memahami konteks digital, serta menangkal misinformasi dan disinformasi yang banyak tersebar di berbagai platform daring (Puspanditaning Sejati et al., 2025). Selain itu, literasi digital juga mendukung peningkatan partisipasi sosial dan pemanfaatan peluang digital, seperti akses terhadap layanan publik, pendidikan, dan kegiatan ekonomi berbasis digital (Hussain & Phulpoto, 2024).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa program literasi digital yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan teknologi secara produktif dan aman (Muh Rijal et al., 2025; Wahyuni et al., 2025). Namun demikian, tingkat literasi digital masyarakat di Indonesia masih tergolong rendah, baik dari aspek pemahaman maupun kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital (Alfian M. R. et al., 2023). Selain itu, masyarakat sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari (Siboro A. M. et al., 2023).

Dalam konteks Desa Bukit Tinggi, akses terhadap teknologi digital mulai meningkat, namun belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu program penguatan literasi digital yang sistematis, kontekstual, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana tingkat pemahaman literasi digital masyarakat Desa Bukit Tinggi, dan (2) bagaimana strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat secara aman dan etis.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi digital masyarakat Desa Bukit Tinggi melalui program Bakti PIK-M CERAH Universitas Mataram, khususnya dalam aspek pemahaman teknologi digital, etika digital, serta kemampuan mengidentifikasi risiko di ruang

digital. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Cemara Hati (PIK-M Cerah) Universitas Mataram, yang memiliki fokus pada pengembangan kapasitas mahasiswa dan masyarakat dalam bidang edukasi dan konseling. Melalui kegiatan Bakti PIK-M Cerah ini, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Bakti PIK-M Cerah ini menggunakan pendekatan sistematis dan partisipatif agar penguatan literasi digital dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan disusun dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan refleksi hasil. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di Desa Bukit Tinggi, Kabupaten Lombok Barat, dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri dari pemuda dan masyarakat umum.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan mitra. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh masyarakat, remaja, dan perangkat desa untuk mengetahui tingkat literasi digital, akses terhadap teknologi, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal masyarakat (*Sari et al., 2025*).

Tahap kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun materi dan strategi pembelajaran yang meliputi penggunaan perangkat digital dasar, teknik pencarian dan evaluasi informasi, serta pemahaman etika digital. Selain itu, dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, penyiapan modul pembelajaran, serta koordinasi dengan pihak terkait mengenai lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan (*Muhajir, 2025*).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi penggunaan aplikasi digital, serta praktik langsung penggunaan teknologi secara aman dan etis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan praktis peserta dalam memanfaatkan teknologi digital.

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang berisi pertanyaan terkait pemahaman literasi digital, etika digital, dan kemampuan mengidentifikasi risiko di ruang digital. Selain itu, dilakukan observasi terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta. Data disajikan dalam bentuk nilai rata-rata dan persentase peningkatan. Sementara itu, data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan perilaku dan partisipasi peserta selama kegiatan (*Wahyuni et al., 2025*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Bakti PIK-M 2025 di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi digital masyarakat, khususnya di kalangan pelajar. Selama dua hari pelaksanaan kegiatan, mahasiswa bersama masyarakat terlibat dalam berbagai aktivitas edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran dalam menggunakan teknologi digital secara bijak, aman, dan produktif. Bakti PIK-M dilaksanakan pada 18-19 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi, diskusi, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai fungsi dan manfaat teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengakses informasi secara tepat, memahami pentingnya etika bermedia, serta mengenali potensi risiko di ruang digital. Hal ini tercermin dari keaktifan peserta dalam sesi diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan reflektif, serta perubahan sikap dalam menggunakan perangkat digital secara lebih bertanggung jawab.

Kegiatan sosialisasi literasi digital berhasil dilaksanakan di beberapa satuan pendidikan di Desa Bukit Tinggi, yaitu SDN 2 Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan dunia digital, pemanfaatan media sosial secara positif, cara membedakan informasi yang benar dan hoaks, serta pentingnya menjaga keamanan dan privasi data pribadi. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung, baik melalui diskusi, permainan edukatif, maupun praktik langsung penggunaan teknologi digital. Gambar 1 merupakan proses penyampaian materi di SDN 2 Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari.



Gambar 1. Penyampaian materi literasi digital

Namun demikian, evaluasi juga mengungkap beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan. Perbedaan tingkat kemampuan digital antar peserta menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian materi, karena sebagian peserta masih berada pada tahap literasi dasar sementara yang lain telah memiliki pengalaman digital yang lebih maju. Kondisi ini menuntut fasilitator untuk melakukan penyesuaian metode secara fleksibel agar seluruh peserta tetap terlibat aktif. Selain itu, keterbatasan sarana seperti perangkat digital dan akses internet yang tidak merata juga memengaruhi efektivitas praktik langsung, terutama pada kegiatan yang membutuhkan konektivitas daring.

Selama pelaksanaan kegiatan, perbedaan tingkat literasi digital peserta tampak jelas, misalnya saat sesi praktik penggunaan aplikasi pengolah dokumen dan media sosial edukatif. Sekitar sepertiga peserta masih membutuhkan pendampingan intensif untuk mengoperasikan perangkat dasar seperti membuka aplikasi, mengetik, dan mengunggah *file*, sementara peserta lain telah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan bahkan membantu rekan sebayanya. Untuk mengatasi kondisi ini, fasilitator menerapkan strategi pengelompokan heterogen dan pendampingan berlapis, yang terbukti meningkatkan partisipasi aktif seluruh peserta, terlihat dari meningkatnya jumlah peserta yang berhasil menyelesaikan tugas praktik dari hari pertama hingga hari terakhir kegiatan.

Keterbatasan sarana juga teridentifikasi secara nyata, terutama ketika beberapa peserta harus berbagi perangkat dan mengalami kendala koneksi internet yang tidak stabil saat mengakses materi daring. Hal ini berdampak pada keterlambatan penyelesaian tugas berbasis online, namun diatasi melalui penggunaan materi *offline*, diskusi kelompok, dan simulasi berbasis kasus. Di sisi lain, kualitas interaksi sosial yang terbangun terlihat dari meningkatnya keterbukaan peserta dalam berdiskusi, keberanian menyampaikan pertanyaan, serta munculnya inisiatif kolaboratif antara mahasiswa dan siswa.

Refleksi terhadap dinamika pelaksanaan menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbangun antara mahasiswa, peserta, dan masyarakat. Kepercayaan yang tumbuh melalui pendekatan persuasif dan humanis mempermudah proses internalisasi nilai-nilai literasi digital. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses dialogis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembelajaran, bukan objek semata.

Dari perspektif keberlanjutan, evaluasi mengindikasikan perlunya penguatan kelembagaan di tingkat sekolah agar dampak kegiatan tidak bersifat sementara. Pengoptimalisasian Bimbingan Konseling di sekolah, penguatan peran guru sebagai fasilitator literasi digital, serta integrasi materi literasi digital dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program. Tanpa dukungan struktural ini, peningkatan literasi digital berpotensi mengalami stagnasi setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Secara reflektif, kegiatan ini juga memberikan pembelajaran penting bagi tim pengabdian, terutama dalam hal manajemen kegiatan, koordinasi lintas pihak, dan sensitivitas terhadap konteks sosial budaya masyarakat. Keterbatasan jumlah panitia, perbedaan latar belakang peserta, serta dinamika sosial desa menuntut kemampuan adaptasi dan komunikasi yang tinggi. Pengalaman ini menjadi modal berharga dalam merancang kegiatan pengabdian yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berdampak jangka panjang di masa mendatang.

3.1. Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur efektivitas program penguatan literasi digital, tim pengabdian menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri atas 15 butir pertanyaan pilihan ganda yang mencakup empat aspek utama, yaitu:

- 1) kemampuan mengakses dan mencari informasi digital,
- 2) kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi dan mengidentifikasi hoaks,
- 3) pemahaman keamanan dan privasi digital,
- 4) pemahaman etika dan perilaku bermedia digital. Instrumen yang sama diberikan sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi sehingga perubahan tingkat pemahaman peserta dapat diukur secara objektif.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 35 peserta, diperoleh peningkatan nilai rata-rata yang cukup signifikan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 56,3 meningkat menjadi 81,7 pada post-test. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 25,4 poin atau setara dengan 45,1% dibandingkan kondisi awal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai literasi digital secara efektif.

Dengan demikian, evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa program penguatan literasi digital melalui Bakti PIK-M 2025 telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat Desa Bukit Tinggi. Meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek sarana, variasi kemampuan peserta, dan keberlanjutan program, kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam membangun masyarakat yang lebih sadar, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Rata-rata nilai literasi digital	56,3	81,7	45,1%
Pemahaman etika digital	52%	85%	33%
Kemampuan mengidentifikasi risiko digital	48%	78%	30%
Partisipasi aktif dalam diskusi	60%	88%	28%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan keterampilan. Sebanyak 85% peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai etika digital, seperti pentingnya menjaga sopan santun dalam berkomunikasi di media sosial, menghargai privasi orang lain, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Selain itu, 78% peserta mampu mengidentifikasi potensi risiko digital, termasuk penipuan daring, pencurian data pribadi, serta bahaya perundungan siber.

Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran etika digital di kalangan peserta. Peserta mulai memahami pentingnya bersikap sopan di ruang digital, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari perilaku negatif seperti perundungan siber dan penyebaran informasi yang tidak benar. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Berikut merupakan foto kegiatan setelah penyampaian materi.

**Gambar 2.** Foto bersama tim pengabdian dan siswa SDN 2 Bukit Tinggi

Secara keseluruhan, kegiatan penguatan literasi digital melalui Bakti PIK-M 2025 di Desa Bukit Tinggi berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga memperkuat kesadaran etika serta membangun kolaborasi antara universitas dan masyarakat sebagai dasar pembangunan desa yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi digital di Desa Bukit Tinggi menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi, partisipasi, dan kolaborasi memiliki peran strategis dalam membangun kapasitas masyarakat menghadapi tantangan era digital. Proses pelaksanaan, hasil yang dicapai, serta refleksi kritis terhadap keterbatasan dan peluang pengembangan ke depan memberikan gambaran bahwa pengabdian ini bukan hanya berdampak secara jangka pendek, tetapi juga membuka ruang bagi keberlanjutan program yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pemberdayaan. Oleh karena itu, temuan dan pengalaman dalam kegiatan ini menjadi dasar penting untuk merumuskan

kesimpulan serta rekomendasi yang lebih komprehensif bagi pengembangan program literasi digital di tingkat komunitas.

3.2. Hasil Observasi Perubahan Perilaku Peserta

Selain menggunakan instrumen tes, evaluasi juga dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif pada peserta. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta masih pasif dalam sesi diskusi dan cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi. Namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan, peserta menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi mengenai keamanan digital, dan menunjukkan kemampuan untuk memeriksa sumber informasi sebelum menyimpulkan suatu berita.

Secara kuantitatif, tingkat partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi meningkat dari sekitar 60% pada hari pertama menjadi 88% pada akhir kegiatan. Selain itu, jumlah peserta yang mampu menyelesaikan tugas praktik secara mandiri meningkat dari 57% menjadi 83%. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri sekaligus keterampilan digital peserta.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan kompetensi digital masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif melalui praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman literasi digital peserta hingga lebih dari 30%. Demikian pula, kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Sofwan dan Pratama (2022) menemukan bahwa kombinasi metode ceramah, diskusi, dan simulasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran keamanan digital pada masyarakat pedesaan. Temuan dalam kegiatan Bakti PIK-M ini memperkuat hasil-hasil tersebut, terutama dalam aspek peningkatan kemampuan mengenali risiko digital dan penerapan etika bermedia.

Peningkatan nilai post-test yang mencapai 81,7 menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mengalami proses internalisasi pengetahuan melalui praktik langsung. Menurut teori pembelajaran konstruktivistik, pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman dan keterlibatan aktif cenderung lebih bertahan dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung dalam kegiatan ini diduga menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam ruang digital. Peningkatan pemahaman etika digital hingga mencapai 85% menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari konsekuensi sosial dari aktivitas digital yang mereka lakukan. Kesadaran tersebut merupakan modal penting dalam membangun masyarakat digital yang sehat dan produktif, terutama di wilayah pedesaan yang sedang mengalami percepatan akses terhadap teknologi informasi.

Meskipun demikian, adanya perbedaan kemampuan awal peserta menunjukkan bahwa program literasi digital perlu dirancang secara adaptif sesuai karakteristik sasaran. Peserta dengan kemampuan dasar yang rendah memerlukan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan peserta yang telah terbiasa menggunakan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berjenjang dan pendampingan kelompok kecil yang diterapkan selama kegiatan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh kemampuan fasilitator dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi peserta.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Bakti PIK-M Cerah Universitas Mataram di Desa Bukit Tinggi berhasil meningkatkan literasi digital masyarakat yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata peserta dari 56,3 pada pre-test menjadi 81,7 pada post-test atau meningkat sebesar 45,1%. Selain itu, 85% peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai etika digital dan 78% mampu mengidentifikasi risiko di lingkungan digital dengan benar. Meskipun terdapat kendala berupa perbedaan tingkat keterampilan digital, keterbatasan fasilitas, dan akses internet yang belum merata, penerapan metode pembelajaran partisipatif dan adaptif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab, sehingga kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung terbentuknya masyarakat yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Mataram atas kesempatannya dalam pelaksanaan kegiatan Bakti PIK-M Cerah 2025. Serta terima kasih kepada SDN 2 Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari atas kerja samanya dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui Bakti PIK-M cerah 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., Sawaludin, Y., Vergania, R., Mashfufah, S., Fauzi, I. R., Nasir, M., Azahra, S., Alim, A. A. N., Raysona, M. F., Sari, S. T., Nirwana, L. A., Fauzyah, S., Nugraha, R. S., Doank, H., Khadafi, M. H., Nuriman, N., Agnia, P. R. Y., Solehudin, B., & Fachrezi, M. D. (2023). Strategi pendidikan literasi digital yang kreatif dan menyenangkan di pedesaan. *Jurnal PkM MIFTEK*, 4(2), 71–78. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.4-2.1460>
- Alfian, M. R., Awalushaumi, L., Marwan, M., Bahri, S., Syechah, B. N., & Afâ, N. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Bidang Matematika Siswa Madrasah Aliyah Manhalul Maâ€™ Arif Darek Lombok Tengah Berdasarkan Analisis Data Pisa. *Jurnal Pepadu*, 4(2), 309-313. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v4i2.2641>.
- Hussain, N., & Phulpoto, S. (2024). *Digital literacy: Empowering individuals in the digital age. Assyfa Learning Journal*, 2(2), 70–83. <https://doi.org/10.61650/alj.v2i2.231>.
- Maesin Yunita Sari, A. I., & Suryani, A. I. (2025). *Pemberian pembelajaran literasi digital di SDN 109 Bengkulu Utara melalui program Kampus Mengajar. Almaun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 458–462. <https://doi.org/10.36085/almaun.v5i1.8689>.
- Muhajir, S. N. (2025). *Literasi digital: Sebuah kajian pengabdian kepada masyarakat. Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.52434/jpm.v1i3.2247>
- Muh Rijal, R., Dewi, D. R., Salma, D. K., & Hastharita, R. (2025). *Meningkatkan kapasitas literasi digital bagi generasi muda di Kec. Panakkukang Kota Makassar. Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 7244. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7244>.
- Purnomo, S. (2025). *Literasi digital pada masyarakat: Etis bermedia sosial, aman dan nyaman. Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.57119/abdimas.v3i2.125>.
- Sejati, A. P., Lukmana, I., Suryana, D., & Amir, A. (2025). *Menumbuhkan geliat literasi digital pada remaja di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 47-54. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPDPM/article/view/30039>

- Siboro, A. M., Choirunnisa, F., Ramadhan, H. M., Febriani, L. I., Isnaeni, M. F., Syahrul, M., ... & Salwa, S. (2024). Pengenalan Literasi Digital Siswa-Siswi SMP Rahmatullah Al Maarif Darek Lombok Tengah. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian*, 1(3), 01-09. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i3.149>.
- Siboro, A. M., Syechah, B. N., Putri, D. E., Maulana, F., Wardhana, I. G. A. W., Irwansyah, I. & Awanis, Z. Y. (2023). Pengenalan teori permainan dan statistika dasar ke siswa SMAN 1 Selong dengan pendekatan MSJ. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 76-80. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i2.2893>.
- Sofwan, M., & Pratama, R. (2022). Peningkatan literasi digital di era pandemi: Pendampingan penggunaan teknologi bagi masyarakat desa. *Jurnal JUPEMA*, 1(2), 18–21. <https://doi.org/10.22437/jupema.v1i2.36892>
- Wahyuni, A., Zhalfa, E., Saputra, M. A., & Meihan, A. M. (2025). *Literasi digital sebagai upaya mewujudkan masyarakat melek teknologi*. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), Article 21507. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21507>
- Wahyuni, T., Aisatus Saadah, A., Wilda Faida, E., Fadhillatul Lailia, S., & Ilmiyah Rosyari, A. (2025). *Penguatan literasi digital kesehatan berbasis nilai Islam pada remaja perempuan*. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 359–368. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i2.4147>.